

BAB II

PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG KETERAMPILAN MENGAJAR GURU DENGAN MOTIVASI BELAJAR IPS

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau kajian penelitian yang relevan merupakan deskripsi hubungan antara masalah yang diteliti dengan kerangka teoritik yang dipakai serta hubungannya dengan penelitian terdahulu yang relevan.¹ Kajian pustaka dalam penelitian ini difokuskan pada hubungan antara persepsi peserta didik tentang keterampilan mengajar guru dengan motivasi belajar mata pelajaran IPS. Dari sini dibutuhkan suatu kajian pustaka, yang sebelum ini sudah banyak penelitian tentang persepsi peserta didik dan motivasi belajar.

Untuk menghindari duplikasi atau pengulangan penulisan skripsi, peneliti mencari data pendukung dalam rangka mengetahui secara luas tentang tema tersebut. Peneliti berusaha mengumpulkan buku-buku, karya ilmiah maupun skripsi yang membahas tentang persepsi peserta didik dan motivasi belajar. Beberapa kajian yang relevan dengan judul penelitian ini adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Atik Rahmiyati, mahasiswa jurusan PAI fakultas tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan judul: *“Pengaruh Persepsi Siswa tentang Penguasaan Bahan Pelajaran oleh Guru terhadap Hasil Belajar PAI Siswa di SMA Negeri 2 Kudus”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: terdapat pengaruh positif antara persepsi siswa tentang penguasaan bahan pelajaran oleh guru dengan hasil belajar PAI siswa yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,518$ dan koefisien determinasi $r^2 = 26,83\%$. Melalui uji t diperoleh hasil 1,684. Sehingga didapatkan pada taraf signifikansi $t_{(0,05)} = 1,684$ dan taraf signifikan $t_{(0,01)} = 2,423$. Karena $t_h > t_t$ maka hasilnya signifikan.²

¹Abdul Wahib, dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi Program Strata Satu (S-1)*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010), hlm. 12.

²Atik Rahmiyati, *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Penguasaan Bahan Pelajaran oleh Guru terhadap Hasil Belajar PAI siswa di SMA Negeri Kudus*, Skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008), hlm. ii.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Fuad Kusworo dengan judul: *“Hubungan Persepsi Siswa pada Akhlakul Karimah Guru PAI terhadap Motivasi Belajar pada Siswa Kelas V MIN Gabungan Kabupaten Sragen TA 2008/2009”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Persepsi siswa pada akhlakul karimah guru PAI kelas V MIN Gabungan Kabupaten Sragen dilihat dari perhitungan rata-rata persepsi siswa pada akhlakul karimah guru PAI sebesar 57 adalah “cukup”, yaitu pada interval 56-58. (2) Motivasi belajar pada kelas V MIN Gabungan Kabupaten Sragen dilihat dari perhitungan rata-rata motivasi belajar pada kelas V sebesar 56 adalah “baik” yaitu pada interval 54-56. (3) Hubungan antara persepsi siswa pada akhlakul karimah guru PAI terhadap motivasi belajar pada siswa kelas V MIN Gabungan Kabupaten Sragen 2008/2009 dilihat dari analisis uji hipotesis, yaitu ada hubungan positif antara persepsi siswa pada akhlakul karimah guru PAI terhadap motivasi belajar pada siswa kelas V ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,463$ dan $db\ 25-2 = 23$, yaitu $r_{t(0,05)} = 0,396$ pada taraf signifikan 5%. Karena $r_{xy} > r_t$ maka hasilnya signifikan.³

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut, terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu berkenaan dengan tema persepsi peserta didik dan motivasi belajar. Berdasarkan kajian penelitian di atas, yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu belum ada yang secara spesifik mengkaji atau membahas penelitian yang berkenaan dengan peranan persepsi peserta didik tentang keterampilan mengajar guru dengan motivasi belajar mata pelajaran IPS.

Oleh karena itu, peneliti mencoba mengadakan sebuah penelitian tentang hubungan antara persepsi peserta didik tentang keterampilan mengajar guru dengan motivasi belajar mata pelajaran IPS. Adapun yang peneliti jadikan sebagai subyek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV MI Nurussibyan Randugarut Tugu Semarang Tahun Ajaran 2011-2012.

³Fuad Kusworo, *Hubungan Persepsi Siswa pada Akhlakul Karimah Guru PAI terhadap Motivasi Belajar pada Siswa Kelas V Gabungan Kabupaten Sragen TA 2008/2009*, Skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009), hlm. vi.

B. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik adalah penjelasan tentang dasar-dasar atau kaidah-kaidah teoritis serta asumsi-asumsi yang memungkinkan terjadinya penalaran untuk menjawab masalah yang diajukan.⁴ Kerangka teoritik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persepsi Peserta Didik tentang Keterampilan Mengajar Guru

a. Pengertian Persepsi Peserta Didik

Perseption (persepsi) adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera.⁵ Menurut Slameto, persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.⁶ Proses penginderaan tersebut berlangsung setiap waktu, yaitu pada saat seseorang menerima stimulus melalui alat indera.

Bimo Walgito, mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau disebut dengan proses sensoris. Proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.⁷ Sedangkan menurut McGraw-Hill, information processing (perception) is fundamental to the interaction of the infant or child with his environment whether in a problem-solving or social situation.⁸ Persepsi merupakan dasar interaksi anak dengan lingkungannya dalam suatu pemecahan masalah atau situasi sosial.

⁴Abdul Wahib, dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi Program Strata Satu (S-1)*, hlm. 13.

⁵Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 358.

⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 102.

⁷Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2001) hlm. 99.

⁸McGraw-Hill, *Perspectives in Child Psychology*, (America: United States of America, 1970), hlm. 93-94.

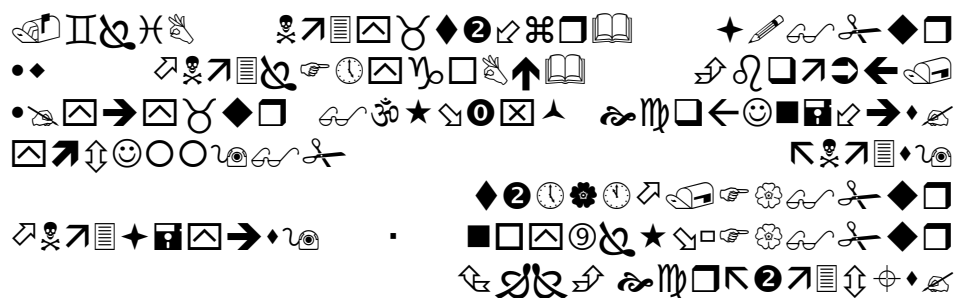
Peserta didik menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁹ Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain peserta didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan.¹⁰

Dengan demikian, persepsi peserta didik dapat diartikan sebagai pandangan atau tanggapan peserta didik dengan cara menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman tentang objek atau peristiwa tertentu yang didahului oleh proses penginderaan dalam suatu pemecahan masalah atau situasi sosial.

b. Proses Terjadinya Persepsi

Menurut Muhammad Ustman Najati, seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Kemudian indera si anak mulai berfungsi, dan mulai terpengaruh oleh stimulus-stimulus dari luar yang terjadi pada dirinya. Kejadian-kejadian itu akan menimbulkan beragam perasaan. Itulah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya persepsi dan pengetahuan anak terhadap dunia luar.¹¹

Ayat al-qur'an yang mengisyaratkan tentang hal tersebut adalah:



Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kalian

⁹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (4).

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm. 78.

¹¹Muhammad Ustman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an (Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 198.

pendengaran, penglihatan, dan hati supaya kalian bersyukur. (Q.S An-Nahl/16: 78).¹²

Ayat diatas menjelaskan terbentuknya persepsi dan pengetahuan adalah melalui alat indera yang didahului oleh stimulus. Alat indera juga merupakan sarana dalam memperoleh pengetahuan. Beberapa sarana pengetahuan yang dimaksud adalah:

1. *As-sam'u* 'pendengaran', merupakan asas ilmu, dan digunakan baik masa penurunan wahyu, penyampaiannya kepada sahabat, maupun kepada kita sekarang.
2. *Al-bashar* 'penglihatan', adalah asas ilmu yang sangat dibutuhkan untuk mengamati sesuatu dan mencobanya.
3. *Al-fuad* 'hati', adalah asas '*aqli* yang harus dimiliki seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan.¹³

Sedangkan menurut Bimo Walgito, proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut: objek akan menimbulkan stimulus, dan stimulus tersebut mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus yang diterima oleh alat indera selanjutnya diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar dan apa yang diraba.¹⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya persepsi adalah melalui alat indera yang dipengaruhi oleh stimulus dari berbagai objek yang ada disekitar, yang kemudian diterima oleh otak. Sehingga tahap terakhir dari proses terjadinya persepsi adalah individu (peserta didik) mulai menafsirkan tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, dari stimulus-stimulus yang diterima melalui alat indera sebagai sarana ilmu pengetahuan.

c. Faktor-Faktor yang Berperan dalam Persepsi

¹²Al-Jumanatul 'Ali, *Al-Qu'an dan Terjemahnya* (Bandung: J-ART, 2005), hlm. 275.

¹³Yusuf Qodrawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 260.

¹⁴Bimo walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 102.

Bagi seorang guru, mengetahui faktor-faktor yang berperan dalam proses terjadinya persepsi, serta menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan dengan persepsi sangat penting, karena:

1. Makin baik suatu objek, orang, peristiwa atau hubungan diketahui, makin baik objek, orang, peristiwa atau hubungan itu dapat diingat.
2. Dalam pengajaran, menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru, sebab salah satu pengertian saja akan menjadikan peserta didik belajar yang keliru atau belajar yang tidak relevan.
3. Jika dalam mengajarkan sesuatu guru perlu mengganti benda yang sebenarnya dengan gambar atau potret dari benda tersebut, maka guru harus mengetahui bagaimana gambar atau potret tersebut harus dibuat agar tidak terjadi persepsi yang keliru.¹⁵

Bimo Walgito menjelaskan ada beberapa faktor yang berperan dalam proses terjadinya persepsi, yaitu:

a. Objek yang Dipersepsi

Objek mampu menimbulkan stimulus. Stimulus tersebut dapat datang dari luar individu, maupun dari dalam diri individu yang bersangkutan. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu yaitu sebagai objek yang dipersepsi.¹⁶

Objek persepsi dapat dibagi menjadi dua, yaitu objek yang nonmanusia dan manusia. Apabila yang dipersepsi itu adalah manusia, maka orang yang dipersepsi akan dapat mempengaruhi orang yang mempersepsi. Misalnya, persepsi peserta didik tentang keterampilan mengajar guru IPS, mempengaruhi motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS.

b. Alat Indera, Syaraf, dan Pusat Susunan Syaraf

Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf merupakan hal yang saling berkaitan dalam proses mempersepsi. Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, sedangkan syaraf sensoris adalah alat untuk meneruskan stimulus yang diterima oleh

¹⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 102.

¹⁶Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 101.

reseptor (alat indera) kepada pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.¹⁷

Misalnya, ketika guru IPS menjelaskan materi “peta”. Peserta didik dapat mengetahui materi “peta” melalui alat indera (mendengar, melihat, atau meraba), kemudian diteruskan oleh syaraf menuju pusat susunan syaraf (otak), sehingga peserta didik menyadari bahwa yang didengar, dilihat, atau diraba adalah “peta”.

c. Perhatian

Perhatian merupakan faktor yang berperan sebagai langkah persiapan atau kesediaan individu untuk mengadakan persepsi. Perhatian yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek. Ditinjau dari segi timbulnya, perhatian dibedakan menjadi dua: perhatian spontan, yaitu perhatian yang timbul dengan sendirinya dan perhatian tidak spontan, yaitu perhatian yang ditimbulkan dengan sengaja (harus ada kemauan untuk menimbulkannya).¹⁸

Perhatian spontan erat hubungan dengan motivasi intrinsik, misalnya seorang peserta didik mempunyai motivasi belajar IPS yang tinggi, tentu akan memperhatikan guru mengajar IPS secara spontan atau otomatis. Sedangkan peserta didik yang kurang mempunyai motivasi terhadap mata pelajaran IPS, mau tidak mau harus memperhatikan pelajaran IPS, mungkin karena keterampilan mengajar guru yang tepat atau karena ia ingin mendapat nilai baik. Ini yang disebut dengan perhatian tidak spontan.

Dari sini jelas bahwa guru perlu menggunakan objek yang tepat dalam proses pembelajaran agar tidak terjadi salah persepsi, dan meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran. Seorang guru juga perlu memahami dan memperhatikan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi, yaitu objek yang dipersepsi, alat indera,

¹⁷Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 101.

¹⁸Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 101-112.

syaraf, dan pusat susunan syaraf yang merupakan syarat fisiologis, serta perhatian yang merupakan syarat secara psikologi.

d. Pengertian Keterampilan Mengajar Guru

Keterampilan berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas.¹⁹ Menurut Reber sebagaimana dikutip Muhibbin Syah, menyatakan bahwa keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.²⁰

Mengajar berasal dari kata “ajar” yang berarti: petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui/diturut.²¹ Menurut Sulistiyorini mengajar yaitu memberikan sesuatu dengan cara membimbing dan membantu kegiatan belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi intelektual, (emosional serta spiritualnya) sehingga potensi-potensi tersebut dapat berkembang secara optimal.²²

Sedangkan menurut Rusman keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*), merupakan suatu karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan. Keterampilan ini pada dasarnya berupa perilaku bersifat mendasar dan khusus yang harus dimiliki guru sebagai modal awal untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajarannya secara terencana dan profesional di sekolah.²³

Definisi guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, adalah pendidik

¹⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1180.

²⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm, 118.

²¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *KBBI*, hlm. 17.

²²Sulistiyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 35.

²³Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 80.

profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁴ Sedangkan Sardiman A.M, mendefinisikan bahwa guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar-mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial.²⁵

Dengan demikian, keterampilan mengajar guru dapat diartikan sebagai kemampuan atau keterampilan yang berhubungan dengan kompetensi seorang guru dalam proses belajar-mengajar di sekolah untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik dan mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran.

e. Keterampilan Dasar Mengajar Guru

Beberapa keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan Bertanya

Ada dua keterampilan dalam bertanya, yaitu keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjut.

a. Keterampilan bertanya dasar

Secara umum seorang guru akan selalu menggunakan keterampilan bertanya dalam setiap proses pembelajaran. Cara bertanya pada seluruh kelas, kelompok, ataupun individu, memiliki pengaruh yang sangat berarti. Bertanya akan membantu peserta didik lebih sempurna menerima informasi, dan mengembangkan keterampilan kognitif.

Beberapa komponen dalam keterampilan bertanya dasar antara lain: pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat,

²⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat (1).

²⁵Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 125.

pemberian acuan, pemusatan, pemindahan gilir, penyebaran pertanyaan (menyebarkan respon siswa), pemberian waktu berfikir, pemberian tuntunan (pengungkapan pertanyaan dengan cara lain).

b. Keterampilan bertanya lanjut

Keterampilan bertanya lanjut ini dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berfikir kognitif dan mengevaluasinya. Fokus utama pada pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berfikir, kritis, dapat berdiri sendiri dan dapat bekerjasama.²⁶

Beberapa komponen dalam keterampilan bertanya lanjut antara lain: pengubahan tuntutan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan (ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi), pertanyaan pelacak (klarifikasi, pemberian alasan, kesepakatan pandangan, ketepatan, meminta contoh dan meminta jawaban kompleks), dan mendorong terjadinya interaksi antar peserta didik.

Seorang guru hendaknya bertanya dengan menggunakan kalimat pertanyaan yang baik dan mudah dimengerti, sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami apa yang diharapkan dari pertanyaan tersebut.

2. Keterampilan Memberi Penguatan (*Reinforcement*)

Pemberian hukuman atau hadiah menurut psikologi akan berpengaruh terhadap tingkah laku orang yang menerimanya. Pemberian hadiah maupun hukuman merupakan respons seseorang kepada orang lain atas perbuatannya yang dalam proses interaksi edukatif disebut “pemberian penguatan”. Pemberian penguatan tersebut akan membantu sekali dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.²⁷

²⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 99-106.

²⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 118.

Beberapa komponen keterampilan memberi penguatan adalah: secara verbal berupa pujian atau dorongan, secara non-verbal (mimik dan gerak badan, dengan mendekati, dengan sentuhan, dengan kegiatan yang menyenangkan, berupa simbol atau benda).

3. Keterampilan Mengadakan Variasi

Dalam proses belajar mengajar di kelas, apabila guru tidak menggunakan variasi ketika mengajar, akan menyebabkan peserta didik menjadi bosan, perhatiannya berkurang, mengantuk dan akibatnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Oleh karena itu, seorang guru membutuhkan adanya variasi dalam proses pembelajaran mengingat peserta didik merupakan individu yang heterogen.

Beberapa komponen dalam keterampilan mengadakan variasi antara lain:

- 1) Variasi gaya mengajar, meliputi: variasi suara berupa nada tinggi-rendah, volume keras-lemah, kecepatan cepat-lambat, perubahan mimik/gerak, pemberian kesenyapan, melakukan kontak pandang, perubahan posisi, melakukan pemusatan (bahasa-isyarat).
- 2) Variasi menggunakan media pembelajaran, meliputi: variasi media visual, media dengar, dan media yang dapat dipegang atau dimanipulasi.
- 3) Variasi dalam interaksi pembelajaran, meliputi: peserta didik yang belajar sendiri tanpa campur tangan guru, atau peserta didik mendengarkan penjelasan guru dengan pasif.²⁸

4. Keterampilan Menjelaskan

Pengertian menjelaskan di sini adalah pemberian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat, antara yang sudah dialami dan yang belum dialami, antara generalisasi dengan konsep, antara konsep dengan data, atau sebaliknya.²⁹ Sehingga, keberhasilan seorang guru dalam menjelaskan materi sangat ditentukan oleh tingkat pemahaman peserta didik.

²⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 124.

²⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 131.

Beberapa komponen dalam keterampilan menjelaskan antara lain: kejelasan, penggunaan contoh, penekanan (dengan variasi suara, gerak, isyarat, gambar atau demonstrasi), serta umpan balik dengan mengajukan pertanyaan dan menggunakan balikan untuk penyesuaian.

5. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Keterampilan membuka dan penutup pelajaran ini sangat diperlukan oleh guru. Keterampilan membuka pelajaran digunakan guru dalam menciptakan suasana, siap mental dan menimbulkan perhatian peserta didik agar terpusat pada hal yang akan dipelajari. Sedangkan keterampilan menutup pelajaran yaitu keterampilan seorang guru dalam mengakhiri kegiatan inti pelajaran.³⁰

Beberapa komponen keterampilan membuka dan menutup pelajaran yakni:

- (1) Membuka pelajaran, meliputi: menarik perhatian siswa (gaya mengajar guru, penggunaan alat bantu dan pola interaksi), menimbulkan motivasi, memberi acuan dan membuat kaitan.
- (2) Menutup pelajaran, meliputi: meninjau kembali (merangkum pelajaran inti atau membuat ringkasan), mengevaluasi, dan tindak lanjut (pemberian PR atau rencana remidi).

6. Keterampilan Mengelola Kelas

Menurut Uzer Usman, keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya jika terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.³¹ Dengan kata lain, keterampilan mengelola kelas ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas.

Beberapa komponen dalam keterampilan mengelola kelas yaitu: menunjukkan sikap tanggap (memandang secara seksama, gerak medekati, memberikan pertanyaan, dan memberikan reaksi terhadap

³⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 139.

³¹Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, hlm. 90.

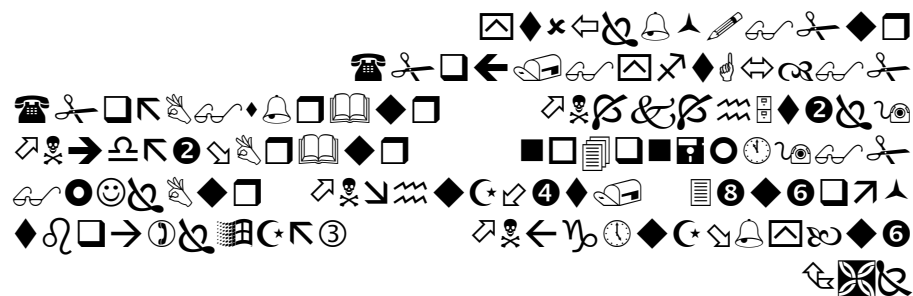
gangguan), membagi perhatian, memusatkan perhatian kelompok, menuntut tanggung jawab, memberikan petunjuk yang jelas, menegur pengganggu proses, memberikan penguatan, dan pengembalian kondisi belajar yang optimal.

7. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk memfasilitasi sistem pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik secara kelompok.³² Oleh karena itu, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil ini harus selalu dilatih dan dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran kooperatif di kelas.

Beberapa komponen keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil antara lain: memusatkan perhatian, memperjelas masalah atau urutan pendapat, menganalisis pandangan, meningkatkan urunan atau kontribusi peserta didik, menyebarkan kesempatan berpartisipasi, dan menutup diskusi.

Ayat yang mengisyaratkan tentang diskusi (musyawarat) antara lain, yaitu:



Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka. (Q.S Asy-Syu raa/42: 38).³³

³²Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, hlm. 89.

³³Al-Jumanatul 'Ali, *Al-Qu'an dan Terjemahnya*, hlm. 487.

Dengan demikian seorang guru hendaknya mampu melatih dan mengajarkan metode diskusi kepada peserta didik untuk latihan memecahkan masalah yang dihadapi, terutama dalam menghadapi kesulitan belajar mereka. Metode ini juga dimaksudkan untuk merangsang peserta didik berfikir dan mengeluarkan pendapat serta ikut menyumbang pikiran dalam suatu masalah yang terkadang banyak kemungkinan jawaban.

8. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan ini dapat meningkatkan pemahaman guru dan peserta didik yang terlibat dalam mengorganisasi proses pembelajaran. Seorang guru harus memiliki keterampilan melakukan hubungan antar pribadi, untuk mengaplikasikan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan tersebut.³⁴

Beberapa komponen dalam mengajar kelompok kecil dan perorangan, yaitu:

- (1) Mengajar kelompok kecil yaitu: keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi, keterampilan pengorganisasian (memberikan motivasi, membuat variasi tugas, mengoordinasi, membagi perhatian, dan menutup diskusi), keterampilan membimbing dan memudahkan belajar.
- (2) Mengajar perorangan, meliputi: berkomunikasi antar pribadi (menunjukkan kehangatan, kepekaan, mendengarkan, merespons, mendukung, mengerti perasaan, dan menangani emosi peserta didik dalam kelas), merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran (menetapkan tujuan, merencanakan kegiatan, memberi nasehat, dan menilai).

2. Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPS

³⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 157.

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif” yang berarti suatu dorongan, perangsang, rangsangan, atau suatu keadaan ketegangan di dalam individu, yang membangkitkan, memelihara, dan mengarahkan tingkah laku menuju pada suatu tujuan atau sasaran.³⁵ Menurut Syaikh Zarnuji, motivasi merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh peserta didik untuk mendapatkan inti suatu ilmu, seperti yang telah dikemukakan dalam kitab sebagai berikut:

أَلَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ # سَأُنبِّئكَ عَنْ جَمْعٍ عَلَيْهَا بَيَانٍ
دُكَاءٍ وَ حِرْصٍ وَاضْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ # وَارْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ³⁶

Ingatlah, anda tidak akan memperoleh inti ilmu kecuali dengan memenuhi enam syarat yang akan saya informasikan dengan jelas yaitu: ketangkasan berfikir (cerdas), berkemauan keras (motivasi), berketabahan (sabar), mempunyai bekal, bimbingan guru dan waktu yang lama.³⁷

Adapun definisi motivasi yang dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

1. Sardiman A.M, mendefinisikan kata “motif” sebagai daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam subyek untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.³⁸
2. Menurut Hamzah B. Uno, motif merupakan daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Motivasi yaitu dorongan yang terdapat dalam diri seseorang

³⁵Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, hlm. 310.

³⁶Mukhtar Sya’roni, *Ta’limul Muta’alim*, terj. Hamam Nasirudin, (Magelang: Menara Kudus, 1963), hlm. 55.

³⁷Syaikh Zarnuji, *Cara Belajar Ilmu Islam*, terj. M Afnan Chafidh, (Pekalongan: Hasan Bin Edrus, t. th), hlm. 20.

³⁸Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 73.

untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.³⁹

3. Muhibbin Syah, menjelaskan bahwa pengertian motivasi adalah keadaan internal organisme (baik manusia maupun hewan) yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.⁴⁰
4. Menurut Federick J. McDonald, motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.⁴¹ (motivasi dapat diartikan sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan).

Meskipun para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda tentang motivasi, namun esensinya menuju pada maksud yang sama, yaitu motivasi merupakan: suatu kekuatan (power) atau daya (energy) yang bersifat internal yang mampu menggerakkan, mendorong, serta mengarahkan seseorang untuk melakukan tindakan untuk mencapai tujuan dan kebutuhan yang diinginkan.

Sedangkan definisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

1. Slameto, menjelaskan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴²
2. Menurut McGraw-Hill, learning may be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice. (belajar dapat didefinisikan sebagai sebuah perubahan

³⁹Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 3.

⁴⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, hlm. 136.

⁴¹Federick J. McDonald, *Educational Psychology*, (United States of America: Wadsworth Publishing, 1959), hlm. 77.

⁴²Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 3.

tingkah laku yang permanen yang terjadi akibat dari hasil suatu pengalaman atau praktik).⁴³

Dengan demikian, motivasi belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang bersifat permanen baik melalui latihan maupun pengalaman dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari dorongan, arahan, kekuatan (power) atau daya (energy) yang dilandasi oleh kebutuhan atau tujuan tertentu.

b. Macam-Macam Motivasi

Macam-macam motivasi dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain: motivasi dilihat dari dasar pembentukannya, yaitu motif bawaan (biologis) dan motif yang dipelajari (sosial). Motivasi menurut pembagian dari *Woodworth* dan *Marquis*, yaitu motif kebutuhan organis (makan/minum), motif darurat (dorongan untuk menyelamatkan diri) dan motif objektif (motif yang muncul karena dorongan untuk menghadapi dunia luar). Motivasi dilihat dari pembagian jasmaniah dan rohaniah, yaitu motivasi jasmani (reflek) dan motivasi rohani (kemauan).⁴⁴

Dalam membicarakan macam-macam motivasi belajar ini, peneliti hanya akan membahas, motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang atau yang disebut dengan “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik”.

1. Motivasi intrinsik

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dan tujuan esensial (dorongan untuk belajar tersebut bersumber pada kebutuhan yang berisi keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan).

⁴³McGraw-Hill, *Introduction to Psychology fourth edition*, (Sydney: McGraw-Hill, 1971), hlm. 63.

⁴⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 86-88.

Motivasi belajar dikatakan intrinsik apabila tujuan belajarnya berada dalam situasi belajar. Peserta didik belajar untuk menguasai nilai yang terkandung di dalam pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai tinggi, dan sebagainya. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan tersebut dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa mendatang.⁴⁵

Misalnya, seorang anak yang benar-benar tertarik dan ingin menguasai mata pelajaran IPS, maka anak tersebut akan tekun mempelajari mata pelajaran IPS, dan senantiasa rajin belajar agar mendapat keterampilan tertentu, serta mengembangkan sikap untuk berhasil, dikarenakan adanya dorongan atau kebutuhan yang disertai minat belajar mata pelajaran IPS.

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsi karena ada perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik apabila peserta didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Peserta didik belajar karena ingin mencapai tujuan yang tertelak di luar hal yang dipelajarinya.

Peserta didik yang malas belajar, sangat berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik oleh guru supaya rajin belajar. Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik ini yaitu ketergantungan peserta didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, peserta didik juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh.⁴⁶ Namun dalam kegiatan pembelajaran motivasi ini penting, melihat keadaan peserta didik yang dinamis dan memiliki motivasi instrinsik yang berbeda-beda.

⁴⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2011), hlm. 149-150.

⁴⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 151-153.

Misalnya, seorang anak belajar mata pelajaran IPS bukan didorong keinginan untuk mengetahui apa yang dipelajarinya, tetapi karena adanya kegiatan yang menarik, atau keinginan untuk mendapat penghargaan, seperti agar lulus ujian, supaya orang tuanya senang, atau untuk mencapai angka tinggi, dan sebagainya.

c. Fungsi dan Teori Motivasi

Seorang peserta didik kelas IV MI Nurussibyan rela tidak menonton televisi atau bermain dengan teman-temannya dan memilih mengurung diri dalam kamar untuk belajar agar mendapat nilai yang baik saat ujian pada pagi harinya, merupakan salah satu contoh kegiatan belajar yang dilatarbelakangi oleh motivasi. Motivasi sangat bertalian erat dengan tujuan belajar. Terkait dengan hal tersebut, maka motivasi belajar mempunyai fungsi:

1. *Mendorong peserta didik untuk berbuat.* Dalam hal ini motivasi berfungsi untuk mendorong atau sebagai motor dari setiap kegiatan belajar peserta didik.
2. *Menentukan/menggerakkan arah kegiatan pembelajaran.* Motivasi dalam hal ini adalah sebagai penentu/penggerak kearah tujuan belajar yang hendak dicapai peserta didik. Karena motivasi belajar dapat memberikan arah tentang kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran.
3. *Menyeleksi kegiatan pembelajaran.* Motivasi dapat menentukan kegiatan apa saja yang harus dikerjakan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran, serta menyeleksi kegiatan yang tidak menunjang tercapainya tujuan tersebut.⁴⁷

Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama-sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Dorongan atau penggerak, dan penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi yang menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan.

Beberapa teori tentang motivasi antara lain:

⁴⁷Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, hlm. 163.

1. *Teori insting*. Menurut teori ini tindakan manusia diasumsikan seperti tingkah binatang yang selalu berkait dengan insting atau pembawaan. Memberi respons terhadap adanya kebutuhan seolah tanpa dipelajari. Tokoh dari teori ini adalah Mc. Dougall.
2. *Teori fisiologi*. Menurut teori ini semua tindakan manusia itu berakar pada usaha memenuhi kepuasan dan kebutuhan untuk kepentingan fisik atau disebut dengan kebutuhan primer, seperti kebutuhan tentang makanan, minuman, udara dan lain-lain yang diperlukan untuk kebutuhan tubuh seseorang.
3. *Teori psikoanalitik*. Teori ini mirip teori insting, tetapi lebih *ditekankan* pada unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Bahwa setiap tindakan manusia karena adanya unsur pribadi manusia yakni *id* dan *ego*. Tokoh dari teori ini adalah Freud.⁴⁸

Teori-teori di atas menjelaskan bahwa seseorang melakukan aktivitas selalu didorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan biologis, insting, dan unsur kejiwaan. Seseorang akan termotivasi melakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan. Dengan demikian jelas bahwa motivasi akan selalu terkait dengan kebutuhan seseorang.

Menurut Abraham Maslow sebagaimana dikutip oleh Sardiman menjelaskan bahwa motivasi yang selalu terkait dengan kebutuhan akan berubah-ubah atau bersifat dinamis, sesuai dengan keinginan dan perhatian seseorang. Dalam motivasi tersebut juga ada suatu tingkatan-tingkatan atau hierarki dari bawah ke atas, yaitu:

1. Kebutuhan *fisiologis*, seperti lapar, haus, kebutuhan untuk istirahat dan sebagainya;
2. Kebutuhan akan *keamanan (security)*, yakni rasa aman, bebas dari rasa takut dan kecemasan;
3. Kebutuhan *cinta dan kasih*: kasih, rasa diterima dalam suatu masyarakat atau golongan (keluarga, sekolah, dan kelompok);
4. Kebutuhan *mewujudkan* diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial, pembentukan pribadi.⁴⁹

Setiap tingkatan dapat dibangkitkan apabila telah terpenuhi tingkat motivasi di bawahnya. Apabila seorang guru menginginkan peserta didiknya belajar dengan baik, maka harus dipenuhi tingkat yang

⁴⁸Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 82-83.

⁴⁹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 80-81.

terendah sampai yang tertinggi. Misalnya, anak yang lapar, merasa tidak aman, tidak dikasihi, kurang diterima sebagai anggota masyarakat kelas, tentu tidak akan dapat belajar secara baik.

d. Cara Menumbuhkan Motivasi

Dalam proses pembelajaran, peran motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan untuk menumbuhkan serta memelihara semangat peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa cara menumbuhkan motivasi peserta didik dalam kegiatan belajar di sekolah antara lain:

1. *Memberi angka.* Angka-angka yang baik dapat memberi motivasi yang kuat, namun menjadi kurang baik apabila peserta didik hanya mengejar nilai dan mengesampingkan hasil belajar yang bermakna.
2. *Hadiah.* Pemberian hadiah atas keberhasilan dalam belajar dapat menumbuhkan motivasi yang kuat. Namun tidak selalu demikian karena bisa jadi peserta didik kurang tertarik dengan hadiah tersebut.
3. *Kompetisi.* Kompetisi atau persaingan dapat digunakan sebagai alat motivasi. Persaingan dapat mendorong motivasi belajar peserta didik untuk meningkatkan prestasi, individu maupun kelompok.
4. *Ego-involvement.* Seseorang akan selalu berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi baik demi menjaga harga dirinya. Oleh karena itu menumbuhkan kesadaran tentang harga diri adalah bentuk motivasi yang cukup penting dalam proses pembelajaran.⁵⁰
5. *Hukuman.* Hukuman adalah bentuk *reinforcement* yang negatif, namun apabila diberikan secara tepat dan bijak akan menimbulkan motivasi yang baik dalam proses pembelajaran.
6. *Memberi ulangan.* Biasanya peserta didik akan menjadi giat belajar jika mengetahui ada ulangan. Dengan demikian, memberi ulangan

⁵⁰Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 92-93.

- juga merupakan sarana motivasi. Namun perlu memperhatikan waktu, artinya jangan terlalu sering.
7. *Mengetahui hasil.* Mengetahui hasil belajar, akan mendorong peserta didik untuk belajar lebih giat. Semakin mengetahui hasil belajarnya meningkat, ada motivasi untuk terus belajar demi mempertahankan nilai atau dengan harapan hasilnya terus meningkat.
 8. *Pujian.* Pujian merupakan bentuk dari *reinforcement* yang positif sekaligus motivasi yang baik. Apabila ada peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, maka perlu diberi pujian. Namun perlu memperhatikan waktu yang tepat.⁵¹
 9. *Menimbulkan rasa ingin tau.* Rasa ingin tahu merupakan daya untuk meningkatkan motif belajar peserta didik. Rasa ingin tahu ini dapat ditimbulkan oleh suasana yang mengejutkan, adanya kontradiksi, menghadapi masalah yang sulit dipecahkan, atau menghadapi suatu hal yang baru.
 10. *Menuntut peserta didik menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya.* Selain peserta didik belajar dengan hal-hal yang telah dikenalnya, ia juga dapat menguatkan pemahaman/pengetahuannya tentang hal-hal yang telah dipelajarinya.
 11. *Menggunakan stimulasi dan permainan.* Stimulasi yaitu upaya untuk menerapkan sesuatu yang dipelajari/akan dipelajari melalui tindakan langsung. Stimulasi maupun permainan merupakan proses yang menarik bagi peserta didik, sehingga menimbulkan motivasi.
 12. *Memberi kesempatan peserta didik menunjukkan kemampuannya di depan umum.* Hal itu akan memunculkan rasa bangga dan dihargai oleh umum, hingga pada akhirnya akan meningkatkan motivasi.
 13. *Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.* Seseorang akan berbuat lebih baik dan berhasil apabila telah memahami yang harus

⁵¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 94.

dikerjakannya dan yang dicapai dengan perbuatannya. Makin jelas tujuan yang dicapai, makin terarah upaya untuk mencapainya.⁵²

e. Pengertian dan Tujuan Mata Pelajaran IPS

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*Social Studies*”. Pengertian IPS di tingkat sekolah mempunyai perbedaan makna yaitu ada yang berarti program pengajaran, mata pelajaran yang berdiri sendiri, atau sebagai gabungan (paduan) dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu.⁵³

Menurut Sapriya, mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.⁵⁴ Sedangkan menurut Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. Mata pelajaran IPS ini mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPS di tingkat sekolah merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi serta ilmu sosial lainnya yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/ MTs/SMPLB.

Sedangkan tujuan mata pelajaran IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Menenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

⁵²Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, hlm. 34-36.

⁵³Sapriya, dkk, *Konsep Dasar IPS*, (Bandung: UPI Press, 2006), hlm. 7.

⁵⁴Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: Laboratorium PKn UPI Press, 2008), hlm. 6.

2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.⁵⁵

3. Hubungan antara Persepsi Peserta Didik tentang Keterampilan Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPS

Hubungan berasal dari kata “hubung” atau “berhubung” yang berarti: bersambung, berkait, bersangkutan, berangkai (yang satu dengan yang lain).⁵⁶ Hubungan dalam hal ini dapat diartikan sebagai keterkaitan antara persepsi peserta didik tentang keterampilan mengajar guru (sebagai variabel X) dengan motivasi belajar mata pelajaran IPS (sebagai variabel Y).

Pada dasarnya mata pelajaran IPS ini dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan masyarakat yang dinamis. Dimana dalam pembelajaran IPS, peserta didik dituntut aktif, dan kritis dalam membangun pengetahuannya. Motivasi menjadi dasar permulaan yang baik untuk belajar, karena motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar, serta memberikan arah dalam kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Motivasi merupakan konsep hipotesis untuk suatu kegiatan yang dipengaruhi oleh persepsi dan tingkah laku seseorang untuk mengubah situasi yang tidak menyenangkan atau tidak memuaskan.⁵⁷ Oleh karena itu, persepsi peserta didik tentang keterampilan mengajar guru merupakan satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pelajaran IPS. Keterampilan mengajar guru merupakan kompetensi pedagogik yang cukup kompleks, dan integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.

⁵⁵Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006, hlm. 575.

⁵⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *KBBI*, hlm. 408.

⁵⁷Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, hlm. 6.

Sehingga, seorang guru dituntut untuk memiliki keterampilan mengajar yang baik sebagai bukti keprofesionalan mereka dalam bidang pendidikan.

Kesan yang terbentuk dalam diri individu tentang keterampilan mengajar guru mereka, akan menghasilkan persepsi yang berbeda-beda. Kesan yang kurang baik tentang keterampilan mengajar guru, akan menghasilkan persepsi negatif dan berpengaruh pada kurangnya motivasi untuk belajar. Sebaliknya, apabila kesan yang terbentuk adalah baik, tentu akan menghasilkan persepsi positif yang mampu mendorong motivasi belajar peserta didik.

Dengan demikian, persepsi peserta didik tentang keterampilan mengajar guru di kelas, merupakan hal yang mendasari terjadinya interaksi dalam proses pembelajaran yang efektif untuk menghasilkan motivasi belajar mata pelajaran IPS yang maksimal.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁵⁸

Adapun hipotesis dalam penelitian ini, adalah: “terdapat hubungan positif antara persepsi peserta didik tentang keterampilan mengajar guru dengan motivasi belajar mata pelajaran IPS pada kelas IV MI Nurussibyan Randugarut Tugu Semarang Tahun Ajaran 2011-2012”. Artinya semakin tinggi skor pada persepsi peserta didik tentang keterampilan mengajar guru IPS, maka semakin tinggi pula skor pada motivasi belajar mata pelajaran IPS.

⁵⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 96.

